

Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang

Sarlina Kurniati Tunliu¹, Diana Aipipidely², Feronika Ratu³

^{1,2}Program Studi Psikologi Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Nusa Cendana

e-mail: *[1nanitunliu@gmail.com](mailto:nanitunliu@gmail.com), [2aidelydiana@gmail.com](mailto:aidelydiana@gmail.com), [3feronikaratu84@gmail.com](mailto:feronikaratu84@gmail.com)

Abstract. Resilience is an individual capability to survive and overcome the difficulties or pain, also be able to raise up from that situation. One of the factors that can help individuals achieve resilience is social support, especially family support, as family is a primary environment in which certain roles and functions exist. This study aims to investigate the effect of family social support on resilience in prisoners in Kupang Clas IIA Correctional Institution. Type of research is quantitative with analytic survey method using cross sectional research design. The study sample is 81 inmates which were collected using the purposive sampling technique. The measures used in this study were the family social support scale (54 valid items; $\alpha = .921$), and the resilience scale (49 valid items; $\alpha = .900$). The simple linear regression analysis revealed a positive and significant effect between family social support and inmates resilience (.420; $p < .05$ measured with the resilience scale). In addition, family social support contributed 47,2%, this means that family social support is not a dominant factor affecting on resilience in prisoners in Kupang Clas IIA Correctional Institution.

Keywords: Resilience, Family Social Support, Inmates

Abstrak. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi penderitaan atau kesulitan serta mampu bangkit dari keadaan tersebut. Salah satu faktor yang dapat membantu individu mencapai resiliensi adalah dukungan sosial terkhususnya dukungan dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan primer, yang memiliki peran dan fungsi tertentu didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pada narapidana dilembaga pemasyarakatan kelas IIA Kupang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 81 narapidana yang didapatkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala dukungan sosial keluarga (54 aitem valid, $\alpha = .921$), dan skala resiliensi (49 aitem valid, $\alpha = .900$). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana (.420; $p < .05$ diukur dengan skala resiliensi). Selain itu, dukungan sosial keluarga berkontribusi 47,2%, yang berarti dukungan sosial keluarga bukan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi resiliensi terhadap pidana dilembaga pemasyarakatan kelas IIA Kupang.

Keywords: Resiliensi, Dukungan Sosial Keluarga, Narapidana

Pendahuluan

Kejahatan merupakan bentuk perilaku pelanggaran aturan sosial yang diterapkan oleh badan hukum (Siegel, 2010). Tindak kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pria ataupun wanita, dapat berlangsung pada usia anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia (Kartono, 2011). Individu yang melakukan tindak pelanggaran hukum akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun lembaga peradilan. Salah satu

bagian dari sistem peradilan adalah Lembaga Pemasyarakatan (Undang-Undang Pemasyarakatan nomor 12). Beberapa tahun terakhir, jumlah penghuni Lapas yang terdiri dari narapidana dan tahanan terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), pada tahun 2016 jumlah keduanya sebanyak 202.261 orang, tahun 2017 sebanyak 232.080 orang, dan tahun 2018 jumlah keduanya mencapai 248.709 orang yang tersebar di 526 Lapas yang ada di seluruh Indonesia, termasuk narapidana dan tahanan yang ditangani oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang.

Data terakhir narapidana yang terdaftar di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang UPT Kanwil Nusa Tenggara Timur pada Juni 2018 adalah sebanyak 601 orang. Jumlah ini telah meningkat sebanyak 33,9% dari jumlah terakhir tahun 2016. Selain itu, Lapas Klas IIA Kupang telah mengalami kelebihan kapasitas sebanyak 20% dari jumlah maksimal kapasitas yang hanya dapat menampung 500 orang. Seseorang yang melanggar norma hukum lalu dijatuhi hukuman pidana dan menjalani kesehariannya di sebuah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mengalami keadaan yang jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat. Perubahan pola hidup bagi narapidana selain berdampak positif juga negatif. Lapas membuat individu yang awalnya memiliki kebebasan menjadi individu yang terbatas dalam banyak hal.

Keterbatasan tersebut berkaitan dengan adanya aturan yang harus dipatuhi, kehilangan privasi, dan juga terpisah dari dunia luar, seperti keluarga dan teman (Bull, dkk, 2006). Hal tersebut juga dijumpai pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang, kedisiplinan dengan aturan-aturan yang diterapkan petugas Lapas membuat narapidana memiliki keterbatasan selama menjalani masa hukuman. Apabila orang dengan kepribadian lemah, akan menjadikan status narapidananya sebagai penghalang hubungan baiknya dengan individu lain dan dirinya sendiri, begitupula sebaliknya. Kondisi dengan tekanan mental seperti itu dapat memengaruhi keadaan psikis narapidana saat berada dalam Lapas dan atau setelah kembali ke masyarakat. Kartono (2011) dan Sholicatun (2011), menyatakan bahwa narapidana dalam proses penahanan mengalami kesulitan dan masalah seperti, konflik batin, trauma, gangguan kepribadian, penyimpangan seksual, menutup diri, emosi yang tidak stabil, kecemasan, mudah curiga, kesulitan beradaptasi, kejenuhan akan rutinitas kegiatan dan makanan, kerinduan kepada keluarga, tidak siap menghadapi realitas, masalah dengan teman dan kecemasan akan masa depan setelah keluar dari Lapas, penolakan dari lingkungan sosial baik keluarga dan teman, bunuh diri, kehilangan rasa kepercayaan diri bahkan bisa melakukan tindak kejahatan yang jauh lebih buruk dari sebelumnya.

Selain itu, persepsi masyarakat tentang narapidana dapat memberikan efek buruk mengenai diri mereka. Hasil wawancara pada tanggal 29 Juni 2018 terhadap narapidana berinisial AS di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kupang yang mendapatkan data bahwa narapidana merasa bingung tentang bagaimana menjalani kehidupan setelah masa hukuman berakhir, terkait dengan adanya persepsi masyarakat terhadap dirinya dan apa yang akan dilakukan setelah keluar dari Lapas. Sejak ia dinyatakan bersalah dan menjalani masa hukuman di Lapas, ia mendengar kabar bahwa orang di sekitar tempat tinggalnya mulai mengucilkan keluarganya akibat dari apa yang dialaminya. Tekanan yang dialami narapidana tersebut tidak menutup kemungkinan ia akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti kabur dari Lapas, membuat kerusuhan di Lapas, depresi bahkan bunuh diri. Selain itu, ada narapidana yang mampu menerima dan beradaptasi dengan keadaan, sehingga memperoleh apresiasi positif dari orang lain termasuk petugas seperti halnya remisi umum I maupun II diberikan setiap tahun kepada narapidana yang berkelakuan baik, telah menunjukkan prestasi, disiplin yang tinggi dalam mengikuti program pembinaan, dan telah memenuhi syarat administratif (Yuliyanto & Ernisa, 2016). Berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi narapidana merupakan tantangan yang muncul pada kehidupan narapidana dalam menjalani masa pidana.

Upaya dalam mengatasi perubahan dan tantangan yang dihadapi narapidana, berkaitan erat dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan untuk pulih dari krisis dan mengatasi tantangan hidup (Walsh, 2006). Portzky, dkk (2010) memandang resiliensi sebagai karakteristik personal yang dapat meringankan dampak negatif dan mendorong adaptasi positif terhadap stres yang sedang dihadapi. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada diri seseorang untuk mendukung keberhasilannya dalam melewati masa sulit. Penelitian Azani (2012) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan seseorang terhadap keadaan, keinginan untuk beradaptasi, dan bangkit dari keterpurukan setiap orang berbeda-beda tergantung bagaimana memaknai keberadaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Schure, Odden, dan Goins (2013), menyatakan bahwa tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Sedangkan penelitian Riza dan Herdiana (2013), menyatakan narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan di Lapas serta ia mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani, mampu mengendalikan diri, dan memandang positif kondisi yang dialami. Hal ini digambarkan dengan

memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat. Sebaliknya ketika resiliensi narapidana rendah, cenderung mengalami penyesalan yang berkepanjangan bahkan merasa stres dan depresi serta tidak dapat menjalankan berbagai kegiatan di Lapas karena ketidakmampuannya beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang negatif kondisi yang dialami.

Rutter (Walsh, 2006) menyatakan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu risk-factor (faktor resiko) dan protective factor (faktor pelindung). Faktor pelindung berperan dalam melakukan modifikasi pengaruh negatif akibat keadaan lingkungan buruk dan memperkuat resiliensi. Faktor pelindung meliputi karakteristik individu, lingkungan keluarga, dan konteks lingkungan sosial yang lebih luas. Pada awalnya, resiliensi dianggap sebagai sesuatu yang terberi sejak lahir. Namun, Rutter (Walsh, 2006) menyatakan bahwa resiliensi bukan disebabkan oleh adanya karakteristik yang terberi, melainkan karena adanya interaksi antara nature dan nurture yang didukung oleh hubungan yang suportif. Hubungan yang suportif ini dapat diperoleh melalui interaksi dengan keluarga. Pengalaman dari keluarga dapat membuka kesempatan baru yang dapat menjadi titik balik yang bermanfaat bagi narapidana. Ini didukung dengan hasil penelitian Hadiningsih dan Yuwono (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan resiliensi.

Dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu lain dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, semangat atau dorongan, nasehat serta sebuah penerimaan. Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Selain itu, Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat membantu individu mencapai resiliensi adalah dukungan sosial, terkhususnya dukungan dari keluarga karena keluarga merupakan lingkungan primer yang memiliki peran dan fungsi tertentu di dalamnya.

Penelitian Nur dan Shanti (2011), menyatakan bahwa dukungan yang didapatkan oleh individu dari keluarga, akan mempengaruhi cara individu menghadapi stressor dan kecemasan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut akan membantu individu untuk tenang, menumbuhkan rasa percaya diri, dan merasa dicintai. Oleh karena itu, narapidana yang memperoleh dukungan dari keluarga seharusnya bisa memiliki daya resiliensi yang baik karena mendapat dukungan dari orang-orang terdekat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narapidana

berinisial AU pada tanggal 2 Juli 2018, beliau mengatakan bahwa telah menerima kondisinya saat ini dengan kembali giat beraktivitas, meskipun pada masa awal penahanan di Lapas dirinya merasa tertekan karena harus berpisah dari keluarganya. AU menjelaskan alasan kembali bersemangat karena keluarganya selalu memberi dukungan dengan cara mengunjunginya di Lapas tiap dua minggu sekali meskipun keluarganya bertempat tinggal di kota lain. Setiap pertemuan mereka, pihak keluarganya selalu memberi semangat agar AU tetap bertahan dalam proses tahanan dan meyakinkan AU untuk tidak berputus asa. Selain itu, AU menjelaskan tentang harapan yang ingin diraih di masa depan setelah bebas yaitu bertani di kampung halamannya. AU menyatakan bahwa keluarganya memiliki kebun di kampung tapi tidak dirawat sehingga beliau memiliki keinginan untuk mengolah lahan tersebut ketika telah bebas dari masa tahanannya. Beberapa usaha telah dilakukannya untuk dapat merealisasikan harapannya yaitu dengan bergabung dalam kelompok tani Lapas Klas IIA Kupang untuk mengetahui bagaimana bercocok tanam yang baik.

Dukungan yang sesuai akan sangat membantu individu untuk memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang dirasa sulit, individu dapat menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, merasa dirinya dihargai dan dicintai yang akan meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Akan tetapi ketika individu tidak melihat bantuan sebagai bentuk dukungan, dan dukungan yang diberikan tidak sesuai, maka kecil kemungkinan individu dapat mengurangi tekanan (Sarafino & Smith, 2011). Seperti hasil wawancara dengan narapidana berinisial FS pada tanggal 2 Juli 2018 yang merupakan salah satu narapidana yang berdasarkan pengamatan peneliti FS tidak cukup bersemangat dan tidak suka bergaul, FS mengatakan bahwa dirinya pasrah dengan keadaan saat ini. Lebih lanjut, FS menjelaskan bahwa setelah berada di Lapas, keluarganya tidak ingin mengenal dirinya lagi, bahkan sekarang ketika beliau telah menjalani masa hukuman hampir 2 tahun, tidak ada satu pun anggota keluarga yang mengunjunginya. Menurut FS, keluarganya sendiri menganggap dia orang yang berbahaya dan membuat rusak nama keluarga sehingga mereka tidak ingin melihatnya lagi. Selain itu, FS tidak memiliki semangat untuk beraktivitas selama di Lapas dan sering mengalami masalah dengan narapidana lain maupun petugas Lapas. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti berasumsi bahwa dukungan sosial keluarga yang baik pada narapidana dapat mengurangi dampak psikologis dari proses penahanan, misalnya mengurangi dampak stres dan kesepian, serta menghindarkan dari tindakan menyakiti diri atau bunuh diri sehingga narapidana dapat mencapai resiliensi. Menurut Smet (1994) dukungan sosial keluarga berperan untuk melindungi individu dari dampak negatif yang diakibatkan oleh stres. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi merasakan

dampak stres yang lebih rendah dikarenakan ada individu yang membantu mereka. Kurangnya dukungan sosial keluarga dapat membuat narapidana merasa kurang kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu, tidak adanya dukungan sosial keluarga memiliki dampak buruk bagi narapidana untuk mencapai resiliensi. Namun, tiap keluarga itu unik dan resiliensi memiliki sifat yang pribadi, yaitu tidak semua orang memiliki perkembangan resiliensi yang sama meskipun berada dalam situasi yang sama (Reivich & Shatte, 2002). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui lebih lanjut sebenarnya adakah pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan Cross sectional (yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan pengamatan sesaat atau dalam suatu periode waktu tertentu dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Notoatmodjo, 2010). Lokasi penelitian ini adalah di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang dari bulan Maret 2019 sampai April 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang memenuhi kriteria: 1. Berusia 20-60 tahun; 2. Telah menikah; 3. Pertama kali masuk Lapas; 4. Masih memiliki keluarga; 5. Masa tahanan minimal 3 tahun; 6. Bersedia menjadi responden yang dinyatakan dengan informed consent. sebanyak 81 orang. Sampel yang digunakan adalah keseluruhan populasi yakni sebanyak 81 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi, dengan jenis skala Likert. Responden diberikan sebuah skala yang terdiri dari dua alat ukur yaitu alat ukur resiliensi dan alat ukur dukungan sosial keluarga. Penyusunan instrumen berdasarkan pada definisi operasional yang selanjutnya dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan. Skala resiliensi disusun oleh peneliti menggunakan grand theory dari Reivich dan Shatte (2002) yang terdiri dari 80 aitem pernyataan dan alat ukur dukungan sosial keluarga disusun menggunakan grand theory dari Hernilawati (2013) yang terdiri dari 56 pernyataan. Data yang sudah diolah kemudian dianalisis dengan teknik analisis regresi linear sederhana.

Hasil

Lapas Klas IIA Kupang dibangun pada tahun 1978 yang memiliki luas tanah 264.340 m² dan luas bangunan 20.404 m² dan mulai digunakan atau difungsikan pada tahun 1980 dan dikepalai oleh Bapak Sumadi. Dalam kurun waktu ±41 tahun sudah 14 kali terjadi pergantian pimpinan hingga sekarang Lapas Klas IIA Kupang dikepalai oleh Bapak Badarudin, A.Md.I.P., S.HI. Berdasarkan data yang didapat dilapangan, dapat

diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan usia di Lapas Klas IIA Kupang paling banyak adalah responden dengan rentang usia 41-50 tahun yakni 39,5%, sedangkan paling sedikit responden dengan rentang usia 20-30 tahun yakni 16,0%.

Berdasarkan lama pidana di Lapas Klas IIA Kupang paling banyak adalah responden dengan rentang lama pidana 6-10 tahun yakni 35,8%, sedangkan paling sedikit responden dengan rentang lama pidana lebih dari 15 tahun yakni 13,5%. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 48 orang (59,3%) yang memiliki resiliensi tinggi dan 33 orang (40,7%) memiliki resiliensi rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 34 orang (42,0%) yang memiliki regulasi emosi tinggi dan 47 orang (58,0%) memiliki regulasi emosi rendah. Diketahui bahwa dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 39 orang (48,1%) yang memiliki pengendalian impuls tinggi dan 42 orang (51,9%) memiliki pengendalian impuls rendah.

Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 37 orang (45,7%) yang memiliki optimisme tinggi dan 44 orang (54,3%) memiliki optimisme rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 47 orang (58,0%) yang memiliki analisis penyebab masalah tinggi dan 34 orang (42,0%) memiliki analisis penyebab masalah rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 62 orang (76,6%) yang memiliki empati tinggi dan 19 orang (23,4%) memiliki empati rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 43 orang (53,1%) yang memiliki efikasi diri tinggi dan 38 orang (46,9%) memiliki efikasi diri rendah. Diketahui bahwa dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 63 orang (77,8%) yang memiliki reaching out tinggi dan 18 orang (22,2%) memiliki reaching out rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 50 orang (61,7%) yang mendapat dukungan sosial keluarga tinggi dan 31 orang (38,3%) mendapat dukungan sosial keluarga rendah.

Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 56 orang (69,1%) yang mendapat dukungan emosional tinggi dan 25 orang (30,9%) mendapat dukungan emosional rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 46 orang (56,7%) yang mendapat dukungan instrumental tinggi dan 35 orang (43,3%) mendapat dukungan instrumental rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 45 orang (55,6%) yang mendapat dukungan informasional tinggi dan 36 orang (44,4%) mendapat dukungan informasional rendah. Dari 81 narapidana di Lapas Klas IIA Kupang terdapat 55 orang (67,9%) yang mendapat dukungan penghargaan tinggi dan 26 orang (32,1%) mendapat dukungan penghargaan rendah. Diketahui rincian narapidana yang mendapat dukungan sosial keluarga tinggi serta memiliki resiliensi tinggi sebanyak 32 orang (39,5%) dan 18 orang (22,3%) memiliki resiliensi rendah.

Rincian narapidana yang yang mendapat dukungan sosial rendah serta memiliki resiliensi tinggi sebanyak 11 orang (14,0%) dan 20 orang (24,7%) memiliki resiliensi rendah. Hasil uji statistik regresi linear sederhana, tabel model summary menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,721 yang berarti adanya korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan variabel resiliensi sebesar 72,1%. R square (R²) sebesar 0,472 menggambarkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh sebesar 47,2% terhadap variabel resiliensi, sedangkan 52,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan tabel uji anova, diperoleh F hitung sebesar 55,184 sedangkan F tabel pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05, n₁=1, n₂=79 adalah sebesar 3,96. Karena F hitung > F tabel yaitu 55,184 > 3,96, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi. Selain menggunakan nilai F, signifikansi pada anova juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi tabel, yaitu nilai signifikansi tabel 0,017 < 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi.

Secara umum persamaan regresi linear sederhana adalah $Y = a + bX$. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana $Y = 187,809 + 0,420X$. Keterangan: a = angka konstanta dari Unstandardized Coefficients. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai a sebesar 187,819. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti jika tidak ada Dukungan Sosial Keluarga (X) maka nilai konsisten Resiliensi (Y) adalah sebesar 187,809. b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,420. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% Dukungan Sosial Keluarga (X), maka Resiliensi (Y) akan meningkat sebesar 0,420. Nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dukungan Sosial Keluarga (X) berpengaruh positif terhadap Resiliensi (Y). Berdasarkan output di lampiran IX, diketahui nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa "Dukungan Sosial Keluarga Secara Signifikan Mempengaruhi Resiliensi Pada Narapidana".

Berdasarkan tabel di atas, diketahui juga nilai t hitung sebesar 4,259 dengan nilai alpha 5% atau 0,05 (1/2 0,05) = 0,025, df = 81-2 = 79. Nilai 0,025;79 kemudian melihat t tabel. Didapat nilai t tabel sebesar 1,990. T hitung sebesar 4,259 lebih besar dari t tabel 1,990, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti "Dukungan Sosial Keluarga Secara Signifikan Mempengaruhi Resiliensi Pada Narapidana". Diketahui bahwa aspek-aspek dalam variabel dukungan sosial keluarga memiliki pengaruh positif signifikan dengan resiliensi. Hal ini dikarenakan koefisien regresi

atau nilai b yang diperoleh aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan berturut-turut sebesar 0,755, 0,311, 0,584, 0,812 dengan nilai signifikansi masing-masing 0,00 lebih kecil dari nilai signifikansi 5% 0,05 ($p < 0,05$)

Diskusi

Berstatus sebagai narapidana membuat informan merasa stres, depresi, kehilangan semangat hidup, menyesali kesalahan, dan memikirkan banyak kemungkinan negatif yang terjadi pada mereka maupun keluarga. Narapidana berusaha menerima kenyataan yang harus dihadapi dan berusaha menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungan Lapas dengan segala keterbatasan, keyakinan diri, dan kemampuan yang dimiliki. Seperti hasil penelitian dari Azani (2012) bahwa penerimaan setiap individu satu dengan individu lain atas kehidupan di dalam Lapas berbeda, tergantung bagaimana individu memaknai pengalaman dan keputusan yang dijatuhkan kepadanya. Narapidana memiliki pengharapan terhadap masa depan, menjalin hubungan sosial yang positif, memandang pentingnya sikap optimis. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dewasa menurut Hurlock (2004), yaitu individu yang telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat. Narapidana yang mampu beradaptasi dengan keadaan di Lapas dapat meraih aspek positif kemalangan dan mengembangkan potensi. Kemampuan ini sesuai dengan pengertian resiliensi menurut Walsh (2006) bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk pulih dari masa krisis dan mengatasi tantangan hidup.

Hasil analisis pada variabel resiliensi menunjukkan bahwa dari 81 orang narapidana, 48 orang (59,3%) memiliki resiliensi yang tinggi dan 33 orang (40,7%) memiliki resiliensi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kupang berada pada kategori tinggi, yang berarti rata-rata narapidana memperjuangkan diri untuk bangkit dari keterpurukan. Pengalaman menghuni Lapas dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya membuat narapidana mendapatkan banyak pengetahuan, pengalaman, keterampilan baru.

Narapidana diperlakukan layaknya masyarakat pada umumnya, diberi kebebasan berpikir, menyampaikan pendapat, beribadah sesuai kepercayaan, dan berkegiatan sosial dengan ruang gerak fasilitas dan gaya hidup yang terbatas. Warga binaan saling memberi semangat untuk kuat menjalani masa hukuman, saling menasehati untuk kebaikan sesama warga binaan, saling menghargai petugas dan sesama warga binaan, memberikan perhatian kepada warga binaan yang terlihat cemas, sedih, dan bertikai dengan warga binaan atau petugas. Seperti penjelasan

McClelland (Sarwono, 2009), kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama, saling bekerja sama, mendukung, dan konformitas. Sarwono dan Meinarno (2009) bahwa tingkah laku sosial seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya baik evaluasi secara positif maupun negatif, jika orang menilai secara positif terhadap dirinya maka ia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang ia kerjakan dan memperoleh hasil positif dan sebaliknya.

Selain interaksi sosial yang terjalin dengan baik ataupun tidak, narapidana dewasa memiliki harapan serta rencana positif akan penghidupan yang lebih baik di masa depan. Schaefer (2012), harapan hidup seseorang merupakan kesempatan untuk menyediakan barang, materil, kondisi hidup yang positif, dan pengalaman hidup yang menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 40,7% narapidana yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan perbedaan bahwa narapidana yang resilien mampu mengintrospeksi diri, mawas diri atau berhati-hati dalam memilih dan menentukan tujuan hidup, yakin terhadap kemampuan diri dan kuasa Sang Pencipta, memiliki hubungan sosial yang baik, mampu mengatur dan mengekspresikan emosi, mengoptimalkan kemampuan, menjalani keseharian dengan tanpa beban. Sedangkan, narapidana yang memiliki resiliensi rendah cenderung individual, tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan maupun pembinaan di Lapas, potensi diri tidak berkembang, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan waspada terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa depan terutama setelah mereka bebas termasuk penerimaan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan aspek-aspeknya, hasil penelitian ditemukan bahwa dilihat dari jumlahnya, resiliensi pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang berada pada kategori tinggi di keempat aspek resiliensi, sedangkan pada ketiga aspek lainnya berada pada kategori rendah. Adapun ketiga aspek resiliensi rendah tersebut menurut Reivich dan Shatte (2002) adalah aspek emotion regulation (regulasi emosi), impulse control (pengendalian dorongan), optimism (optimisme). dan keempat aspek resiliensi tinggi ialah aspek causal analysis (analisis penyebab masalah), empathy (empati), self-efficacy (efikasi diri), reaching out (pencapaian) Aspek regulasi emosi narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 47 orang berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek kurang memiliki kemampuan untuk tetap tenang pada keadaan sulit dan kurang mampu mengendalikan emosi. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Gottman (Rini, 2016), yang menunjukkan bahwa dengan mengaplikasikan regulasi emosi dalam kehidupan akan berdampak positif baik bagi kesehatan fisik, kemudahan dalam

membina hubungan dengan orang lain dan meningkatkan resiliensi. Aspek pengendalian impuls pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 42 orang berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek kurang mampu untuk mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang berasal dari dalam diri dan kurang mampu mengurangi resiko dalam membuat keputusan secara berulang maupun berpikir sebelum bertindak.

Subjek dengan pengendalian impuls yang kurang pada umumnya cenderung percaya pada pemikiran impulsifnya mengenai situasi sebagai kenyataan dan bertindak sesuai dengan situasi tersebut (Reivich & Shatte, 2002). Aspek optimisme pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 44 orang berada pada kategori rendah. Hal ini menggambarkan bahwa subjek kurang memiliki optimisme, yakni ada keraguan tentang harapan untuk masa depan dan tidak memiliki kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik. Aspek analisis penyebab masalah pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 47 orang berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek mampu dalam mengidentifikasi penyebab munculnya permasalahan dan memiliki pemikiran yang fleksibel.

Dalam hal ini, subjek penelitian mampu dalam menganalisis masalah yang sedang dihadapi dengan pemikiran yang fleksibel, sehingga ketika individu mampu dalam mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ia hadapi maka resiliensi yang dimiliki akan semakin baik (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini didukung juga dengan pernyataan Benson (Kusumaningtyas, 2016) bahwa seseorang yang resilien akan mempunyai salah satu bentuk kesadaran untuk mengubah pola pikir saat menghadapi masalah sehingga tidak putus asa. Aspek empati pada narapidana remaja di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 62 orang berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek mampu memahami pikiran/perasaan yang dirasakan orang lain, seperti warga binaan saling memberi semangat untuk tetap kuat dalam menjalani masa hukuman, saling menasehati untuk kebaikan sesama, saling menghargai petugas dan sesama warga binaan, memberikan perhatian kepada sesama warga binaan yang terlihat cemas, sedih, dan jika ada yang perkelahian dengan sesama warga binaan. Hal ini didukung dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) bahwa individu yang resilien adalah individu yang cukup mampu membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan maupun dirasakan orang lain, sehingga menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasa orang lain, cukup mampu memperkirakan

maksud dari orang lain dan cukup mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam konteks hubungan personal yang berpotensi menimbulkan kemudahan dalam hubungan sosial.

Aspek efikasi diri pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 43 orang berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek mampu dalam hal menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan tidak mudah menyerah saat menghadapi permasalahan yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Utami dan Helmi (2017), yang menyatakan bahwa efikasi diri mempunyai hubungan yang positif dengan resiliensi, dimana individu yang resilien umumnya memiliki keyakinan akan kemampuan mengatasi kesulitan dari tugas yang dihadapi, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi berbagai macam tugas serta dan berusaha menyeimbangkan pikiran ketika menghadapi situasi-situasi sulit. Aspek pencapaian pada narapidana di Lapas Klas IIA Kupang, dengan 81 orang subjek ditemukan bahwa terdapat 63 orang berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek mampu dalam hal pencapaian, seperti mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan mendapatkan pelajaran positif dari permasalahan yang dihadapi.

Mayoritas warga binaan telah menyadari kesalahannya dengan mampu beradaptasi di lingkungan Lapas dengan kedisiplinan yang dimiliki. Warga binaan juga mampu merubah pola hidup dari yang biasa jahat/bandal/brutal, mengetahui mana yang benar dan salah di mata hukum, mulai mendekati diri dengan Tuhan dengan mempelajari agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing, yang sebelum masuk ke dalam Lapas tidak terlalu memperdulikan agamanya. Selain itu, menunjukkan kreativitas yang dimiliki warga binaan ialah salah satu hal yang menunjukkan bahwa warga binaan mampu bangkit dari masalah. Sesuai dengan hasil penelitian Riza dan Ike (2013), individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung dapat mengetahui cara mengembalikan mental yang sempat jatuh karena kemalangan, beradaptasi dengan kenyataan, dan resiliensi rendah cenderung rentan dengan dampak psikologis yang cukup lama seperti sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas, merasakan penyesalan dan stres yang berkepanjangan bahkan merasa depresi.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, sebanyak 48 orang (59,3%) narapidana di Lapas Klas IIA Kupang memiliki resiliensi tinggi dan 33 orang (40,7%) narapidana yang memiliki resiliensi

rendah. Sebanyak 50 orang (61,7%) narapidana di Lapas Klas IIA Kupang mendapat dukungan sosial keluarga yang tinggi dan 31 orang (38,3%) narapidana yang mendapat dukungan sosial keluarga rendah. Serta, ada pengaruh yang positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana di Lapas Klas IIA Kupang yang ditunjukkan dari hasil analisis data dimana diperoleh nilai regresi sebesar 0,420 dan taraf signifikansi 0,000.

Referensi

- Azani. 2012. *Gambaran Psychological Well-being Mantan Narapidana*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Aziz A., Fatma A. 2013. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis*. Surakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Univ Sahid Surakarta.
- Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. 2010. *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bull, R., Cooke, R., Hatcher, R., Woodhams, J., Biby, C., & Grant, T. 2006. *Criminal Psychology*. England: Oneworld.
- Davis, N.J. 1999. *Resilience and School Violence Prevention: Research Based Program*. Diakses melalui <http://mentalhealth.samha.gov/schoolviolence> pada tanggal 08 Februari 2018 pukul 21.37 WITA.
- Ediati, A. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang*. *Jurnal Empati*, 5(12), 537-542
- Friedman M., Bowdwn V, Jones E. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. 5th ed. Jakarta: EGC.
- Hadiningsih, T., Yuwono. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Fakultas Psikologi, Univeristas Muhammadiyah Surakarta.
- Herman, H., Stewart, D., Granados, N., Berger, E. & Beth, J. 2011. *What is Resilience?*. *Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258-265.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hernilawati. 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: As Salam.
- Indonesia. *Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan*. Diunduh dari <http://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/3969/nprt/2/uu-no-12-tahun-1995-pemasyarakatan> pada tanggal 16 April 2018 pukul 21.00 WITA.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhalindo.
- Isaacson, B. 2002. *A research paper: Characteristics and Enhacment of Resiliency in Young People*. Diakses melalui <http://uwstout.edu/lib/thesis/2002/2002isacsonb.pdf> pada tanggal 12 Februari 2018 pukul 08.00 WITA.
- Kalil, A. 2003. *Family Resilience Methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.

- Kartono, K. 2011. *Patologi sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Karsiyati. 2012. Hubungan Resiliensi dan Keberfungsian Keluarga Pada Remaja Pecandu Narkoba yang Sedang Menjalani Pemulihan. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 114-116.
- Klohnen, E.C. 1996. Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 70 No 5.
- Kuntjoro Z. 2002. Dukungan Sosial Pada Lansia. Diunggah melalui <http://e-psikologi.com> (accessed October 3, 2018).
- Kusumaningtyas, Nariswari Galih. 2016. *Gambaran Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Machuca, M. 2010. *Resilience Characteristics of Master's-level Counseling Students (Disertasi)*. University of New Orleans. Colombia.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. 2011. Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79.
- Periantalo, J. 2016. *Penelitian Kuantitatif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peterson S, Bredow T. 2009. *Middle Range Theories : Application to Nursing Research*. 2nd ed. Philadelphia: Wolters Kluwer Health (Lippincott Williams & Wilkins).
- Potter & Perry. 2010. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan, Volume 2*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika
- Portzky, M., Wagnild, G., Bacquer, D. & Audenaert, K. 2010. Psychometric Evaluation of the Dutch Resilience Scale RS-nl on 3265 Healty Participants: A confirmation of the association between age and resilience found with the Swedish version. *Scand J Caring Sci*, 24, 86-92.
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Sukmawati, W. 2014. Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura, 4(2), 130–139.
- Reivich, K. & Shatte. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rini, Alvionita Valentina Mega. 2016. *Resiliensi Siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wuryantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan TopikTopik Bimbingan Pribadi-Sosial)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riza, M., & Herdiana, I. 2013. Resiliensi pada narapidana laki - laki di Lapas Klas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 3(01), 1-6.
- Santrock. J. 2006. *Life Span Development (10th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Sarafino E. 2006. *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions*. 5th ed. New York: John Wiley and Sons.
- Sarafino, E. P., & Smith. 2011. *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. New Jersey: Jhon Willey & Sons.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schaefer, R. T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Schure, M. B., Odden. M., & Goins, R. T. 2013. The Association of resilience with mental and physical health among older american indians. *The native elder care study*, 20(2), 27-41.
- Siegel, L. J. 2010. *Criminology: Theories, pattens, and typologies* (10th ed.). Ohio: Wadsworth.
- Sistem Database Pemasarakatan. 2018. Data Terakhir Klien Lapas Per-UPT pada Kanwil. Online. Diakses melalui pada tanggal 1 Juli 2018 pukul 22.00 WITA
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarna.
- Sugeng, Proyogi, A. S., & Agung, Gu. A. K. 2016. Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VII(3), 149–155.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sholichatun, Y. 2011. Stres dan Staretegi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak. *Jurnal Psikologi Islam*. 8/ 1: 23 – 42.
- Utami, Cicilia Tanti & Helmi, Avin Fadilla. 2017. Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. XXV, (1).
- Walsh, F. 2006. *Strengthening Family Resilience*. New York: The Guilford Press.
- Yuliyanto, & Ernis, Y. 2016. *Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Zahroh, N. F. 2017. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Resiliensi Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Cipinang Jakarta Timur*.